Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/cwwwhv70
Hal. 11944-11949

Peran Keluarga dalam Membentuk Perilaku Ekonomi Generasi Muda di Era Keuangan Digital

Zahra Ferdiana [1], Arfriani Maifizar [2]
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, indonesia[1,2]

*Email: zahraferdiana991@gmail.com; arfrianimaifizar@utu.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 20-11-2026
Disetujui 25-11-2026
Diterbitkan 27-11-2026

ABSTRACT

The family is the primary social institution through which individuals are introduced to values, norms, and economic practices. This article examines the role of the family in shaping the economic behavior of the younger generation—encompassing consumption, saving, debt management, work ethic, and entrepreneurial orientation. The study employs an economic sociology perspective, focusing on social embeddedness, familial economic socialization, and socio-cultural capital. Secondary data from the OJK (Financial Services Authority), BPS (Statistics Indonesia), and reports from 2025–2026 indicate that while the younger generation possesses a high level of financial literacy, they have yet to demonstrate healthy financial behaviors; the use of digital loans and "pay-later" services is on the rise, and young people account for a significant share of non-performing loans. This suggests that knowledge alone is insufficient, underscoring the critical importance of family values, role modeling, and guidance.

Keywords: *family, economic behavior, younger generation, economic socialization, propensity to borrow, economic sociology*

ABSTRAK

Keluarga adalah institusi sosial pertama tempat individu mengenal nilai, norma, dan praktik ekonomi. Artikel ini membahas peran keluarga dalam membentuk perilaku ekonomi generasi muda, yang mencakup konsumsi, menabung, pengelolaan utang, etos kerja, dan orientasi kewirausahaan. Kajian memakai perspektif sosiologi ekonomi, yaitu keterlekatan sosial (embeddedness), sosialisasi ekonomi keluarga, dan modal sosial-budaya. Data sekunder dari OJK, BPS, dan pemberitaan 2025–2026 menunjukkan bahwa literasi keuangan generasi muda tergolong tinggi secara indeks, tetapi belum diiringi perilaku keuangan yang sehat: pinjaman daring dan paylater meningkat, dan kelompok usia muda mendominasi kredit macet. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup, sehingga nilai, teladan, dan pendampingan keluarga tetap menentukan.

Kata kunci: keluarga, perilaku ekonomi, generasi muda, sosialisasi ekonomi, pinjaman daring, sosiologi ekonomi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ferdiana, Z., & Maifizar, A. . (2026). Peran Keluarga dalam Membentuk Perilaku Ekonomi Generasi Muda di Era Keuangan Digital. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11944-11949. https://doi.org/10.63822/cwwwhv70

PENDAHULUAN

Dalam sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi dipahami sebagai tindakan sosial yang terlekat pada relasi, nilai, dan struktur sosial (Granovetter, 1985). Keluarga adalah lingkungan sosial terdekat yang pertama kali memperkenalkan seseorang pada uang, kerja, kebutuhan, dan keinginan.

Generasi muda kini tumbuh dalam lingkungan ekonomi yang sangat digital. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilakukan OJK dan BPS menunjukkan indeks literasi keuangan naik menjadi 66,46% dan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%, dari 65,43% dan 75,02% pada 2024 (OJK & BPS, 2025). Kelompok usia muda termasuk yang paling melek keuangan: indeks literasi tertinggi dicatat kelompok usia 26–35 tahun (74%) dan 18–25 tahun (73,22%).

Namun, tingginya indeks tidak otomatis berarti perilaku keuangan yang sehat. Data OJK per Maret 2026 menunjukkan kelompok usia 19–34 tahun menyumbang 48,65% dari total kredit macet pinjaman daring. Kesenjangan antara "tahu" dan "berperilaku" inilah yang menjadi persoalan sosiologis: perilaku ekonomi dibentuk bukan hanya oleh informasi, tetapi juga oleh nilai, kebiasaan, dan lingkungan sosial, termasuk keluarga.

Artikel ini bertujuan menjelaskan peran keluarga dalam pembentukan perilaku ekonomi generasi muda berdasarkan sosiologi ekonomi, dengan dukungan data terbaru mengenai literasi keuangan dan penggunaan kredit digital.

TINJAUAN TEORETIS

Keterlekatan Sosial (Embeddedness)

Tindakan ekonomi terlekat dalam jaringan hubungan sosial (Granovetter, 1985). Keluarga adalah jaringan terawal dan terkuat yang membentuk cara pandang terhadap uang, kerja, dan risiko.

Sosialisasi Ekonomi Keluarga

Sosialisasi ekonomi keluarga adalah proses ketika orang tua mewariskan nilai, perilaku, dan pengetahuan keuangan kepada anak, baik sengaja (misalnya mengajari menabung) maupun tidak sengaja (anak meniru kebiasaan belanja orang tua) (Gudmunson & Danes, 2011).

Modal Ekonomi, Budaya, dan Sosial

Keluarga mewariskan modal ekonomi (kekayaan), modal budaya (pendidikan, selera, *habitus*), dan modal sosial (jaringan), yang menjelaskan perbedaan orientasi ekonomi antaranak dari latar keluarga berbeda (Bourdieu, 1986).

Nilai dan Etos Ekonomi

Nilai seperti kerja keras, hemat, dan disiplin memengaruhi perilaku ekonomi (Weber, 1905/2002) dan umumnya pertama ditanamkan dalam keluarga.

METODE PENULISAN

Pendekatan dan Jenis Penulisan

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena kajian ini bertujuan menelaah konsep dan teori sosiologi ekonomi serta menafsirkan data yang sudah dipublikasikan, bukan mengumpulkan data lapangan (Zed, 2008).

Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yang terdiri atas tiga kelompok:

1. **Literatur teoretis:** karya Granovetter, Bourdieu, Weber, serta kajian sosialisasi ekonomi keluarga (Gudmunson & Danes, 2011).
2. **Data statistik resmi:** hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 dan 2025 yang diterbitkan OJK dan BPS.
3. **Data pendukung terbaru:** pemberitaan media arus utama periode 2025–2026 yang mengutip data OJK dan APJII mengenai pinjaman daring dan *buy now pay later*.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan pencatatan informasi dari buku, jurnal ilmiah, laman resmi lembaga, dan berita daring. Sumber dipilih berdasarkan kriteria: (a) relevan dengan keluarga, generasi muda, dan perilaku ekonomi atau keuangan; (b) berasal dari lembaga resmi atau media kredibel; dan (c) diterbitkan pada 2024–2026 untuk data empiris, sedangkan teori dasar tidak dibatasi tahun terbit.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data (memilih dan menyederhanakan data yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam uraian tematik), dan penarikan kesimpulan. Data empiris kemudian ditafsirkan memakai kerangka keterlekatan sosial, sosialisasi ekonomi keluarga, serta modal sosial-budaya.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan angka dari rilis resmi OJK dan BPS dengan pemberitaan beberapa media yang berbeda. Keterbatasan kajian ini adalah ketergantungan pada data sekunder, sehingga hubungan langsung antara pola asuh keluarga dan perilaku berutang belum diuji secara empiris.

Hasil Pembahasan

Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Ekonomi Pertama

Anak belajar ekonomi dari interaksi sehari-hari: melihat orang tua berbelanja, mendengar pembicaraan soal biaya hidup, menerima uang saku, atau membantu usaha keluarga. Pembelajaran ini sering tidak disadari, tetapi membentuk persepsi dasar tentang nilai uang, kerja, dan utang. Anak dari

keluarga pedagang, misalnya, cenderung lebih akrab dengan konsep untung-rugi dan terbuka pada kewirausahaan.

Faktor-Faktor dalam Keluarga

- **Pola asuh dan komunikasi.** Orang tua yang terbuka menjelaskan alasan finansial di balik keputusan cenderung membentuk anak yang bertanggung jawab. Sikap menutup-nutupi masalah keuangan atau memanjakan berlebihan dapat memicu perilaku konsumtif.
- **Keteladanan.** Kebiasaan orang tua dalam menabung, berutang, dan berbelanja impulsif cenderung ditiru anak.
- **Status sosial-ekonomi.** Perbedaan modal ekonomi dan budaya memengaruhi akses pendidikan, jejaring, dan aspirasi (Bourdieu, 1986).
- **Nilai dan budaya keluarga.** Nilai hemat, gotong royong, berbagi, dan nilai agama menjadi kerangka moral keputusan ekonomi.
- **Pelibatan anak dalam aktivitas ekonomi.** Mengelola uang saku atau membantu usaha keluarga melatih kemandirian finansial.

Data Terbaru: Literasi Tinggi, Perilaku Belum Tentu Sehat

Literasi dan inklusi meningkat. Indeks literasi dan inklusi keuangan nasional naik pada 2025. Pada SNLIK 2024, kelompok dengan literasi terendah antara lain usia 15–17 tahun (51,70%) dan pelajar/mahasiswa (56,42%), sehingga remaja dan mahasiswa tetap menjadi kelompok yang memerlukan pendampingan, termasuk dari keluarga (OJK & BPS, 2024).

Pinjaman daring tumbuh cepat. Per Maret 2026, outstanding pinjol nasional mencapai Rp101,03 triliun, tumbuh 26,25% secara tahunan, dengan rasio kredit bermasalah (TWP90) sebesar 4,52%, naik dari 2,77% pada Maret 2025. Selain pinjol, total utang *buy now pay later* (BNPL) tercatat Rp28,3 triliun dari 30,81 juta pengguna.

Didominasi usia muda. Survei APJII 2025 mencatat 86,6 persen peminjam daring berasal dari generasi milenial dan Gen Z. OJK menilai pembiayaan macet didominasi sektor konsumtif yang bergantung pada pendapatan pribadi (Agusman, OJK, 2026).

Faktor psikososial. Kepala OJK Jawa Barat menyebut FOMO dan YOLO mendorong perilaku konsumtif generasi muda, termasuk penggunaan *paylater* dan pinjaman daring demi gaya hidup, serta kecenderungan menabung tanpa perencanaan matang.

Analisis sosiologis. Kombinasi data tersebut mendukung argumen sosiologi ekonomi bahwa pengetahuan keuangan tidak otomatis menjadi perilaku. Keputusan berutang dipengaruhi tekanan kelompok sebaya, budaya konsumsi di media sosial, dan norma yang dipelajari di rumah. Keluarga yang terbuka membicarakan utang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memberi teladan disiplin keuangan dapat menjadi penyaring terhadap tekanan tersebut. Sebaliknya, keluarga yang menormalkan utang konsumtif atau tidak pernah membahas uang meninggalkan anak menghadapi produk kredit digital hanya dengan bekal informasi.

Tantangan di Era Digital

1. Persaingan sumber nilai. Media sosial, *influencer*, dan iklan digital menjadi agen sosialisasi ekonomi yang bersaing dengan keluarga.

2. Pembayaran yang "tak terasa". *Paylater* dan dompet digital membuat pengeluaran terasa abstrak, sehingga mudah melampaui kemampuan bayar.
3. Kesenjangan literasi antargenerasi. Orang tua belum tentu memahami produk keuangan digital sehingga sulit mendampingi anak.
4. Risiko pinjaman ilegal dan penyalahgunaan data pribadi bagi anak muda yang kurang waspada.

Respons Kebijakan dan Penguatan Peran Keluarga

Regulator telah memperketat aturan. Berdasarkan POJK Nomor 40 Tahun 2024 dan SEOJK 19/SEOJK.06/2025, penyelenggara pinjaman daring wajib menerapkan batas minimum usia dan penghasilan calon penerima dana, serta memastikan penerima dana tidak memperoleh pendanaan dari lebih dari tiga penyelenggara. OJK juga membatasi bunga harian maksimal 0,2 persen pada 2025 dan menurunkannya menjadi 0,1 persen mulai 2026.

Regulasi saja tidak cukup tanpa penguatan di tingkat keluarga, antara lain:

1. Membangun komunikasi terbuka tentang uang dan kondisi keuangan keluarga sesuai usia anak.
2. Memberi teladan perilaku finansial sehat: menabung, menyusun anggaran, dan menghindari utang konsumtif.
3. Melatih anak mengelola uang saku dan menetapkan tujuan keuangan sejak dini.
4. Menjelaskan perbedaan utang produktif dan konsumtif, bunga, risiko gagal bayar, dan dampak riwayat kredit.
5. Mengenalkan pinjaman legal dan ilegal serta cara mengecek izin di OJK.
6. Bersinergi dengan sekolah, kampus, dan lembaga keuangan dalam edukasi yang melibatkan orang tua.

KESIMPULAN

Keluarga berperan sentral sebagai agen sosialisasi ekonomi pertama yang membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan ekonomi generasi muda melalui pola asuh, keteladanan, komunikasi, kondisi sosial-ekonomi, dan nilai budaya. Data terbaru memperlihatkan paradoks: literasi keuangan generasi muda tinggi, tetapi mereka juga menjadi kelompok dominan peminjam sekaligus penyumbang kredit macet pinjaman daring. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, hal ini menegaskan bahwa perilaku ekonomi terlekat pada konteks sosial, sehingga penguatan peran keluarga perlu berjalan bersama literasi formal dan regulasi.

SARAN

Orang tua perlu menyadari perannya sebagai pendidik ekonomi pertama dan meningkatkan literasi keuangan digitalnya sendiri. Sekolah, kampus, dan OJK perlu menyediakan edukasi yang melibatkan keluarga. Penelitian berikutnya dapat mengkaji secara empiris hubungan pola sosialisasi ekonomi keluarga dengan penggunaan *paylater* dan pinjol pada mahasiswa atau remaja di wilayah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.

Detik Finance. (2026). *Gen Z, pinjaman daring, dan alarm baru literasi keuangan kita*.

Gebrak.id. (2026, 7 Mei). *Gen Z dan milenial paling banyak macet bayar pinjol, OJK ungkap data terbaru*.

Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology, 91*(3), 481–510.

Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues, 32*(4), 644–667.

JPNN Jabar. (2026, 13 Juni). *OJK Jabar ungkap sebab Gen Z terjerat paylater dan pinjol*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Okezone Economy. (2026, 20 Mei). *Orang RI makin banyak pinjol dan paylater, generasi muda diingatkan investasi*.

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). *Siaran pers bersama: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024*. https://ojk.go.id

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil SNLIK tahun 2025*. https://ojk.go.id

Sijori.id. (2026, 8 Mei). *Jeratan utang pinjol dan PayLater hantui generasi muda Indonesia*.

Weber, M. (2002). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Penguin Books. (Karya asli diterbitkan 1905)

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.